

KONTROL DIRI PADA ANAK TERLANTAR YANG MELAKUKAN KENAKALAN REMAJA DI PANTI SOSIAL

Owin Prita Laraswati¹, Marlita Andhika Rahman², Nurul Hafizah³

¹²³Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
e-mail: 1owinprita@gmail.com, 2marlita.rahman@unja.ac.id, 3nurulhafizah@unja.ac.id

*Owin Prita Laraswati

ABSTRACT

Abstracts: Neglected children are among the beneficiary groups in social institutions. Neglected children in the adolescent age group are vulnerable to delinquency. Low self-control is one of the factors causing neglected children to commit delinquency. This study aims to describe the self-control of neglected children who commit juvenile delinquency in social institutions. This research method is quantitative descriptive involving 30 neglected children in social institutions and selected through purposive sampling technique. The results showed that the level of self-control of the majority of respondents was in the moderate category at 43.3%. This explains that the majority of neglected children in social institutions are not yet able to fully control themselves against juvenile delinquency.

Keywords: Self-Control, Neglected Children, Juvenile Delinquency, Sosial Institutions

Abstrak: Anak terlantar termasuk kelompok penerima manfaat di Panti sosial. Anak terlantar pada kelompok usia remaja rentan terlibat kenakalan. Kontrol diri yang rendah adalah salah satu faktor penyebab anak terlantar melakukan kenakalan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kontrol diri anak terlantar yang melakukan kenakalan remaja di Panti Sosial. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif yang melibatkan 30 anak terlantar di Panti Sosial dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kontrol diri mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 43.3%. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas anak terlantar di Panti Sosial belum mampu sepenuhnya mengontrol diri terhadap kenakalan remaja.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Anak Terlantar, Kenakalan Remaja, Panti Sosial

Article submission: 01 Jun 2026

Article revision: 03 Jun 2026

Article acceptance: 06 Jun 2026

I. INTRODUCTION

Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya secara layak karena kelalaian orang tua hingga anak berusia 18 tahun (Adhania, 2019). Dalam hal ini, anak terlantar juga termasuk dalam kelompok usia remaja. Usia remaja dikenal sebagai masa perubahan manusia dari segi fisik maupun psikis menjadi periode penting bagi remaja dalam membentuk nilai, sikap, dan minat yang baru. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan karena dapat mengarahkan remaja ke arah yang baik atau sebaliknya. Kenakalan remaja menjadi salah satu hasil pengaruh buruk lingkungan kepada remaja.

Kenakalan remaja adalah keterlibatan remaja dalam pelanggaran aturan dan norma yang berlaku (Kartono, 2019). Kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor internal seperti kontrol diri yang rendah mengakibatkan ketidakstabilan emosi dan menyebabkan remaja bertindak secara spontan dalam menanggapi suatu situasi yang dapat mengarahkan remaja ke perilaku kenakalan (Santrock, 2012). Dengan demikian, anak terlantar yang berada pada usia remaja cenderung rentan terhadap kenakalan remaja.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan gambaran kontrol diri anak terlantar yang melakukan kenakalan remaja di Panti sosial dan berdasarkan tiga aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill (1973) yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan pengambilan keputusan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan bidang keilmuan terkait maupun referensi ilmiah pada topik terkait kontrol diri anak terlantar yang melakukan kenakalan remaja di Panti Sosial.

II. LITERATURE REVIEW

Berdasarkan hasil data awal yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa anak terlantar di Panti Sosial melakukan kenakalan berupa berkelahi, mencuri, melanggar aturan panti, merokok, berbohong dan membantah orang tua asuh. Anak terlantar yang ketahuan melakukan kenakalan di panti tentunya menerima sanksi dari pihak panti. Namun, sanksi ini dinilai kurang efektif karena masih ada anak terlantar yang melakukan kenakalan setelah mendapatkan sanksi. Hal ini disebabkan oleh kontrol diri

yang rendah sehingga individu tidak mampu menahan diri, emosi tidak stabil, mudah tersinggung, spontan dalam bertindak, dan tidak terikat pada aturan (Letzring dkk, 2005).

Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri terutama yang bersifat impulsif (Caninsti & Saradarsih, 2024). Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kenakalan remaja dengan semakin rendah kontrol diri remaja maka dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk melakukan kenakalan, begitupun sebaliknya, kontrol diri yang tinggi dapat menurunkan kenakalan remaja (Rahmadani & Okfrima, 2022). Kontrol diri memiliki tiga aspek yang dijelaskan oleh Averill (1973) yaitu kontrol perilaku adalah kemampuan untuk merespon yang secara langsung mempengaruhi situasi beresiko bagi individu, kontrol kognitif adalah kemampuan untuk memproses informasi sehingga dapat memberikan penilaian dari suatu situasi yang dihadapi, dan pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk memutuskan hasil tindakan berdasarkan keyakinan yang dimiliki.

Oleh karena itu, kontrol diri yang tepat sangat dibutuhkan supaya anak terlantar dapat mengendalikan diri dari pengaruh buruk lingkungan yang dapat mengarahkan pada kenakalan remaja. Kontrol diri yang tepat dapat membuat individu mampu mengekspresikan diri sesuai keadaan sebenarnya, membantu dalam menanggapi situasi sehingga individu dapat memutuskan pilihan dengan penuh pertimbangan (Letzring dkk, 2005).

III. METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dari suatu fenomena sesuai kondisi yang terjadi di lokasi penelitian tanpa melihat adanya hubungan, pengaruh, maupun perbedaan dari variabel penelitian (Periantalo, 2019). Penelitian ini dilakukan di tiga Panti Sosial Kota Jambi dan sampel yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling* berjumlah 30 anak terlantar. Kriteria penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Anak terlantar di panti yang diketahui telah melakukan kenakalan remaja seperti berkelahi, mencuri, bolos sekolah, melanggar aturan panti, berkata kasar

kepada teman, berbohong dan membantah kepada orang tua asuh, serta merokok.

2. Berusia 13-18 tahun.
3. Anak Terlantar yang telah menerima manfaat di panti selama enam bulan.
4. Berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.
5. Bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan alat ukur kontrol diri dari penelitian Lars dkk (2025) yang berjudul "*Self-Control and Juvenile Delinquency in Jambi Boarding School Environment: A Correlational Study*" yang mengembangkan alat ukur kontrol diri berdasarkan tiga aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill (1973). Alat ukur ini memiliki nilai validitas tinggi hingga sangat tinggi sebesar 0,666667-1 dan nilai realibilitas sebesar 0,877 dengan total keseluruhan 20 aitem yang menunjukkan nilai reliabilitas tinggi sehingga alat ukur ini bisa dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini. Dalam pengambilan data digunakan kuesioner pada lembaran kertas. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan aplikasi JASP (*Jeffreys's Amazing Statistics Program*).

IV. RESULTS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri anak terlantar yang melakukan kenakalan remaja di Panti Sosial dikategorikan menjadi lima yaitu dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Kontrol Diri

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 59$	1	3.3%
Rendah	$59 \leq X < 66$	9	30%
Sedang	$66 \leq X < 74$	13	43.3%
Tinggi	$74 \leq X < 81$	4	13.3%
Sangat Tinggi	$X \geq 81$	3	10%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 1 digambarkan mayoritas kontrol diri anak terlantar yang melakukan kenakalan remaja di Panti Sosial berada pada kategori sedang sebesar 43.3%. Temuan ini dijelaskan dalam penelitian Azzahra dkk (2023) bahwa individu yang memiliki kemampuan kontrol diri pada tingkat sedang mampu mempertimbangkan konsekuensi perilaku dalam suatu situasi, namun memiliki kerentanan dipengaruhi oleh lingkungan untuk terlibat dalam kenakalan. Hal ini berarti mayoritas anak terlantar di Panti Sosial belum mampu sepenuhnya mengontrol diri untuk tidak terlibat kenakalan karena masih bisa dipengaruhi oleh pengaruh negatif dari lingkungannya.

Adapun anak terlantar dengan kontrol diri berada pada kategori sangat rendah sebesar 3.3% menggambarkan kegagalan anak terlantar dalam mengontrol diri terhadap perilaku kenakalan. Anak terlantar dengan kontrol diri berada pada kategori rendah sebesar 30% menggambarkan kesulitan anak terlantar dalam membedakan perilaku benar dan salah. Kontrol diri sangat rendah mengakibatkan individu mudah melakukan kenakalan karena telah kehilangan kendali atas dirinya sendiri dan kontrol diri rendah membuat individu sulit dalam membedakan perbedaan perilaku meski sudah mempelajari perilaku benar dan salah sehingga individu cenderung melakukan kenakalan (Sriwahyuni, 2017).

Kontrol diri anak terlantar yang berada pada kategori tinggi sebesar 13.3% dan pada kategori sangat tinggi sebesar 10%. Berdasarkan penelitian Halek dkk (2023) menjelaskan bahwa individu dengan kontrol diri tinggi dan sangat tinggi memiliki pengendalian diri yang baik dan sulit terpengaruh oleh lingkungan sehingga mampu membuat keputusan yang penuh pertimbangan. Anak terlantar dengan kontrol diri yang tinggi mampu menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungannya sehingga dalam berperilaku dapat memikirkan konsekuensinya terlebih dahulu dan anak terlantar yang memiliki kontrol diri sangat tinggi sulit terpengaruh untuk terlibat dengan kenakalan karena memiliki pengendalian diri yang jauh lebih baik sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dari setiap situasi.

Kontrol diri anak terlantar yang melakukan kenakalan remaja di Panti Sosial juga dapat digambarkan dalam tiap aspeknya berdasarkan teori kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill (1973) yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan pengambilan keputusan yang terbagi menjadi lima kategori dari sangat rendah hingga

sangat tinggi. Hasil analisis tersebut tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Aspek Kontrol Perilaku

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 17$	1	3.3%
Rendah	$17 \leq X < 20$	9	30%
Sedang	$20 \leq X < 23$	15	50%
Tinggi	$23 \leq X < 26$	4	13.3%
Sangat Tinggi	$X \geq 26$	1	3.3%
Total		30	100%

Pada tabel 2 menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 50%. Azzahra dkk (2023) menjelaskan individu dengan tingkat kontrol perilaku sedang masih rentan untuk melakukan kenakalan karena kemampuan dalam mengontrol perilaku masih dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Sehingga temuan ini menggambarkan mayoritas anak terlantar di Panti Sosial dapat mengendalikan perilaku namun rentan terlibat kenakalan karena pengaruh negatif dari lingkungannya.

Tabel 3. Hasil Analisis Aspek Kontrol Kognitif

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 21$	3	10%
Rendah	$21 \leq X < 25$	8	26.67%
Sedang	$25 \leq X < 29$	10	33.33%
Tinggi	$29 \leq X < 33$	8	26.67%
Sangat Tinggi	$X \geq 33$	1	3.33%
Total		30	100%

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis data pada aspek kontrol kognitif bahwa mayoritas responden memiliki kontrol kognitif pada kategori sedang sebesar 33.33%. Hasil analisis ini menggambarkan mayoritas anak terlantar di Panti Sosial belum mampu secara optimal dalam memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukan. Dalam penelitian Rahmadani dan Okfrima (2022) tentang individu dengan kontrol diri sedang menjelaskan bahwa tidak semua situasi yang dihadapi, individu mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya.

Tabel 4. Hasil Analisis Aspek Pengambilan Keputusan

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 15$	3	10%
Rendah	$15 < X < 20$	9	30%
Sedang	$20 \leq X < 24$	10	33.33%
Tinggi	$24 \leq X < 28$	6	20%
Sangat Tinggi	$X \geq 28$	2	6.67%
Total		30	100%

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 33.33%. Hasil ini menggambarkan mayoritas anak terlantar belum mampu secara optimal mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi suatu situasi karena masih dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Individu dengan kemampuan pengambilan keputusan di tingkat sedang belum mampu sepenuhnya optimal dalam membuat keputusan dari suatu tindakan karena rentan terpengaruh lingkungan sosialnya (Hidayah, 2020).

Kontrol diri pada anak terlantar yang melakukan kenakalan remaja di Panti Sosial belum sepenuhnya optimal, karena dengan tingkat kontrol diri sedang menunjukkan adanya potensi untuk terlibat dengan kenakalan remaja. Begitupun dengan setiap aspek kontrol diri yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan pengambilan keputusan yang berada pada kategori sedang yang berarti masih dibutuhkan arahan dan penguatan untuk mengurangi kecenderungan anak terlantar di Panti Sosial dalam melakukan kenakalan.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Kesimpulan

Gambaran kontrol diri pada anak terlantar yang melakukan kenakalan remaja di Panti Sosial menunjukkan mayoritas berada pada kategori sedang yang berarti mayoritas anak terlantar ini belum sepenuhnya mampu dalam mengontrol dirinya terhadap

kenakalan remaja. Adapun kontrol diri anak terlantar yang melakukan kenakalan pada aspek kontrol perilaku menunjukkan mayoritas di kategori sedang yang menggambarkan mayoritas anak terlantar belum mampu mengontrol perilaku secara konsisten, kontrol kognitif mayoritas anak terlantar juga berada di kategori sedang yang menunjukkan adanya potensi bagi sebagian besar anak terlantar untuk terlibat dalam kenakalan karena belum sepenuhnya mampu dalam memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukan, dan aspek pengambilan keputusan mayoritas anak terlantar berada pada kategori sedang menunjukkan mayoritas anak terlantar belum mampu secara optimal dalam mengambil keputusan karena masih dapat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti menuliskan saran yang ditujukan kepada:

1. Panti Sosial

Dari penelitian ini diharapkan Panti Sosial dapat menyelenggarakan program pembinaan yang berfokus pada penguatan kontrol diri anak terlantar seperti menyediakan layanan bimbingan dan konseling secara berkala agar dapat memberikan evaluasi atas efektivitas program tersebut.

2. Orang Tua Asuh

Melalui penelitian ini diharapkan orang tua asuh dapat membantu anak terlantar dalam penyelesaian masalah secara positif dengan membuat komunikasi yang memberikan kenyamanan bagi anak terlantar ketika berbagi masalah.

3. Anak Terlantar

Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi media informasi bagi anak terlantar untuk lebih memahami tentang pentingnya kontrol diri dalam menghadapi kenakalan.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan cakupan responden yang lebih besar dari seluruh jenjang anak terlantar supaya dapat memberikan temuan hasil yang lebih representatif.

VI. BIBLIOGRAPHY

- Adhania, L. S. O. (2019). Perilaku Sosial Anak Terlantar dalam Pola Pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Lumajang. *Develop*, 3(2), 26–47. <https://doi.org/10.25139/dev.v3i2.1863>
- Averill, J. R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli And Its Relationship To Stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Azzahra, T. S. B., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2023). Kenakalan Pada Remaja: Bagaimana Peranan Kontrol Diri?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 223-233.
- Caninsti, R., & Saradarsih, T. (2024). Peran Kontrol Diri terhadap Agresivitas Anak Jalanan Usia 10-12 Tahun [The Role of Self-Control on Aggressiveness of Street Children Aged 10-12 Years]. *Jurnal Psikogenesis*, 12(1), 19–30. <https://doi.org/10.24854/jps.v12i1.4006>
- Halek, E. F., Naimnule, L., & Wisrance, M. W. (2023). Persepsi Siswa Tentang Self Control Sebagai Upaya Mengantisipasi Dampak Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja di SMP Negeri Fatumfaun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 6035–6043.
- Hidayah, N. R. A. (2020). Kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657.
- Kartono, K. (2019). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Depok: Rajawali Pers
- Lars, T. P., Nofrianda, R., & Rahim, B. (2025). Self-Control and Juvenile Delinquency in Jambi Boarding School Environment: A Correlational Study. *Research Psychologie, Orientation Et Conseil*, 2(3), 161–169. <https://doi.org/10.70177/rpoc.v2i4.2475>
- Letzring, T. D., Block, J., & Funder, D. C. (2005). Ego-control and ego-resiliency: Generalization of self-report scales based on personality descriptions from acquaintances, clinicians, and the self. *Journal of research in personality*, 39(4), 395-422.
- Periantalo, J. (2019). *Penelitian Kuantitatif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 74–79. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*. (Wisdyasinta B, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di kelurahan mabar hilir. *Psikologi Konseling*, 8(1).

